

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan unsur dasar yang penting dalam kesehatan umum, baik pada laki-laki maupun perempuan. Menurut Efendi dan Makhfudli (2009), kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dan sistem reproduksi. Pada perempuan, kesehatan reproduksi perlu mendapat perhatian lebih karena begitu kompleksnya alat reproduksi perempuan. Suatu kesehatan akan terbentuk jika seseorang berperilaku sehat, salah satunya adalah perilaku *perineal hygiene*. Perilaku ini yang akan mendasari untuk membangun kesehatan yang utuh bagi perempuan.

Perilaku *perineal hygiene* sangat penting bagi perempuan. *Perineal hygiene* merupakan perawatan kebersihan yang meliputi kebersihan perineum dan genitalia (Dewi, 2011). Hasil penelitian Setiani, Prabowo dan Paramita (2014), yang dilakukan di salah satu pondok pesantren di Yogyakarta menunjukkan bahwa dari 98 responden 37,1% memiliki perilaku *perineal hygiene* yang baik, 33,7% memiliki perilaku *perineal hygiene* cukup, dan 29,2% memiliki perilaku *perineal hygiene* kurang. Pada saat perempuan menstruasi, salah satu perilaku *perineal hygiene* seperti mengganti pembalut secara teratur 2 sampai 3 kali sehari atau setiap 3 jam (Manuaba, 2009). Pengaruh kelembapan yang tinggi di

Indonesia memungkinkan lingkungan vagina menjadi lebih lembab dan beresiko timbulnya infeksi. Perilaku *perineal hygiene* yang dilakukan secara terus menerus dan benar maka dapat mencegah terjadinya masalah-masalah yang mengganggu kesehatan reproduksi. masalah yang dapat timbul akibat perilaku *perineal hygiene* yang buruk yaitu timbul keputihan, iritasi kulit genitalia, alergi, bau yang tidak sedap, infeksi saluran kemih, iritasi pada daerah vagina (*vaginitis*) dan jika tidak ditangani dapat menjadi kanker serviks (kanker leher rahim) (Nurlita, 2014). Perilaku *perineal hygiene* yang buruk akan mempermudah berbagai bakteri dan virus menyerang organ reproduksi.

Menurut Depkes (2010), keputihan adalah bagian dari tidak terpeliharanya kesehatan reproduksi dengan baik. Keputihan dikatakan normal (fisiologis) apabila cairan yang keluar berwarna putih atau bening dan tidak berbau, sedangkan keputihan tidak normal (patologis) dapat disebabkan oleh infeksi yang ditandai dengan cairan yang keluar berwarna kuning kehijauan dan timbul bau yang tidak sedap (Kusmiran, 2011). Di Indonesia 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya termasuk remaja. Berdasarkan Dinkes (2013), remaja putri di DIY usia 15-24 tahun 68% mengalami keputihan patologi. Sehingga sangat penting bagi perempuan dalam menjaga kesehatan reproduksinya agar terhindar dari masalah kesehatan reproduksi, salah satunya keputihan. Tentunya dalam hal ini pengetahuan menjadi dasar untuk terbentuknya suatu perilaku. Pengetahuan tentang kesehatan

reproduksi akan mengantarkan perempuan membentuk perilaku *perineal hygiene* yang baik dan benar.

Menurut Kemenkes RI (2011), pengetahuan tentang kesehatan reproduksi meliputi keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh. Pengetahuan kesehatan reproduksi ini tidak hanya perlu diketahui oleh orang dewasa yang pernah melakukan hubungan seksual, tetapi perlu juga diketahui oleh kelompok remaja untuk mempertahankan keutuhan kesehatannya. Hasil SDKI 2012 KRR menunjukkan bahwa 35,3% remaja perempuan belum memadai dalam mengetahui pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil penelitian Utama (2013), yang dilakukan di salah satu SMA Yogyakarta, dari 144 responden 77% memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi baik, 22% memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi cukup dan 1% memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi kurang. Sering kali remaja kurang terpapar informasi mengenai cara mempertahankan keutuhan kesehatan reproduksinya. Remaja berhak mendapatkan informasi mengenai berbagai aspek kesehatan reproduksi. Terutama remaja perempuan, mereka harus mendapatkan informasi dalam memperkuat kepercayaan diri agar mampu menghidari dari informasi yang bersifat negatif.

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Sehingga remaja mulai mencari-cari informasi untuk mempertanggung jawabkan setiap perilaku yang dilakukannya. Usia remaja menurut WHO (2007) adalah 12 sampai 24 tahun, kecuali dalam usia tersebut sudah

menikah, maka tidak lagi tergolong dalam remaja. Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Jumlah remaja putri di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Di Indonesia, menurut BKKBN (2010) jumlah remaja perempuan 21.489.600 atau 18,11% dari jumlah perempuan.

Perkembangan dan pertumbuhan remaja dipengaruhi oleh faktor biologis, perubahan fisik, emosi, dan sosial. Perubahan fisik pada remaja perempuan salah satunya ditandai dengan pertumbuhan pada alat kelamin dan munculnya tanda-tanda seks sekunder seperti menstruasi (Sarwono, 2011). Pada masa ini remaja perempuan akan menghadapi keadaan yang memerlukan penyesuaian agar dapat menerima perubahan yang terjadi. Remaja merupakan masa dimana sistem reproduksi mulai berkembang dan rentan terhadap masalah-masalahan organ reproduksi (Irianto, 2015). Berdasarkan data statistik Indonesia tahun 2012, diketahui bahwa dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun di Indonesia berperilaku tidak sehat. Sehingga pada usia remaja, harus mendapatkan informasi terkait kesehatan reproduksi remaja untuk menunjang perilaku *perineal hygiene*-nya. Informasi tersebut ada yang berasal dari orang tua, teman sebaya, pendidikan, media massa, dan terdapat juga dalam ajaran agama islam.

Dalam agama islam, dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, “ Lima

perkara berupa fitrah, yaitu : memotong bulu kemaluan, berkhitan, memotong kumis, mencabut bulu ketiak dan memotong kuku.” (H.R. Al-Bukhari dan Muslim). Dari hadist tersebut diketahui bahwa memotong bulu kemaluan merupakan salah satu perintah Allah SW yang menunjukkan salah satu contoh dalam perilaku *perineal hygiene*.

. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMF Yogyakarta , dari 10 remaja putri yang diberikan pertanyaan mengenai kesehatan reproduksi, hanya 6 orang yang mampu menjelaskan secara singkat tentang kesehatan reproduksi dan terkait perilaku *perineal hygiene*-nya, 4 orang masih sering menggunakan *pantyliner*, 7 orang belum mengerti cara yang benar membasuh kemaluan, dan 2 orang menggunakan sabun mandi untuk membersihkan alat kelaminnya.

Dari uraian latar belakang dan studi pendahuluan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan pengetahuan kesehatan remaja dengan perilaku *perineal hygiene*-nya.

B. Rumusan Masalah

Kesehatanreproduksi merupakan dasar bagi remaja untuk menjaga kesehatan reproduksinya. Salah satu dari kesehatan reproduksi adalah *perineal hygiene* atau kebersihan organ genitalia pada wanita. Berdasarkan hasil penelitian Utama (2013), yang dilakukan di salah satu SMA Yogyakarta, dari 144 reponden 77% memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi baik, 22% memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi cukup

dan 1% memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi kurang. Hasil penelitian Setiani, Prabowo dan Paramita (2014), yang dilakukan di salah satu pondok pesantren di Yogyakarta menunjukkan bahwa dari 98 responden 37,1% memiliki perilaku *perineal hygiene* yang baik, 33,7% memiliki perilaku *perineal hygiene* cukup, dan 29,2% memiliki perilaku *perineal hygiene* kurang.

Berdasarkan uraian diatas memberikan dasar bagi peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut : “Adakah hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap *perineal hygiene* pada remaja putri di SMF Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku *perineal hygiene* pada remaja putri di SMF Yogyakarta

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri di SMF Yogyakarta
- b. Mengetahui perilaku *perineal hygiene* remaja putri di SMF Yogyakarta

- c. Mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku *perineal hygiene* pada remaja putri di SMF Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi dan dapat digunakan sebagai sumber pelajaran bagi pengajar untuk menyampaikan pentingnya perilaku *perineal hygiene* untuk menunjang kesehatan reproduksi remaja.

2. Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan dapat digunakan untuk menambah wawasan serta sebagai acuan bagi peneli-peneliti selanjutnya.

3. Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi remaja untuk lebih meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksinya serta perilaku *perineal hygiene*-nya.

E. Penelitian Terkait

Tabel 1. Penelitian Terkait

No	Judul	Nama Peneliti dan Tahun	Metode, Populasi dan Sampel	Persamaan dan Perbedaan
1.	“Hubungan pengetahuan tentang kebersihan <i>perineal</i> dengan kejadian keputihan pada siswa putri di SMA N 1 Peneleng”.	Sondakh, Rina dan Yolanda, 2013	Metode <i>Cross Sectional</i> . Populasi seluruh siswa putri di SMA Negeri 1 Pineleng dengan jumlah sampel sebanyak 59 orang.	Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang sama yaitu kebersihan <i>perineal</i> dan metode yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tempat penelitian.
2.	“Hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja SMA N 1 Imogiri”	Ardiyanti dan Muti’ah, 2013	Metode <i>deskriptif non eksperimen</i> dengan desain <i>cross-sectional</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswi kelas X di SMA N 1 Imogiri dengan jumlah sampel 100 orang.	Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel dependen yaitu pengetahuan kesehatan reproduksi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel independen yaitu perilaku seksual remaja.
3.	“Pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan organ genitalia eksterna pada siswi MI Pembangunan”	Nurlita, 2014	Metode penelitian <i>kuantitatif</i> dengan pendekatan deskriptif sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi MI Pembangunan Kelas 4, 5, dan 6 sebanyak 380 siswi dengan jumlah sampel sebanyak 39 orang.	Persamaan dengan penelitian ini adalah variabelnya yaitu perilaku menjaga kebersihan organ genitalia eksterna (<i>perineal hygiene</i>). Perbedaan dengan penelitian ini variabel lain yaitu pengetahuan menjaga kebersihan organ genitalia eksterna.